

PENDEKATAN OBJEKTIF: KARYA SASTRA PUISI “MATA HITAM” KARYA W.S. RENDRA

Nabilla Ulfa¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Malikussaleh, Indonesia

nabilla.220740058@mhs.unimal.ac.id¹

***ABSTRACT;** Poetry is a literary work that is concise, short and has a strong rhythm so that every line in the poem has a strong meaning in its depiction to convey feelings and express the poet's thoughts. In the poem "Black Eyes" by W.S. Rendra The research method used in studying the poetry is a qualitative descriptive research method, namely describing data on the selected object, apart from that the selected poetry is analyzed using an objective approach. So that it can be determined that the physical structure is the visual appearance of the poem, namely, typography, word choice (diction), imagery, sound, rhythm, rhyme, language style and concrete words. The inner structure of poetry refers to components that build from within. This inner structure contains theme, feeling, tone and message.*

***Keywords:** Poetry, Goals, Literary Works, Objective.*

ABSTRAK; Puisi merupakan karya sastra yang padat, singkat, dan memiliki irama yang kuat sehingga setiap larik dalam puisi terdapat makna yang kuat dalam penggambarannya untuk menyampaikan perasaan dan mengungkapkan pemikiran penyair. Pada puisi “Mata Hitam” karya W.S. Rendra Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji puisi tersebut adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data pada objek yang dipilih, selain itu puisi yang dipilih dianalisis menggunakan pendekatan objektif. Sehingga dapat ditentukan Struktur fisik merupakan tampilan visual pada puisi tersebut yaitu, adanya tipografi, pemilihan kata (diksi), citraan, bunyi, irama, rima, gaya Bahasa dan kata konkret. Pada struktur batin puisi merujuk pada komponen yang membangun dari dalam, struktur batin ini terdapat tema, rasa, nada, dan amanat.

Kata Kunci: Puisi, Tujuan, Karya Sastra, Objektif.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif berupa hasil pemikiran kontemplatif pengarang yang bersifat fiktif dan bernilai estetik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemudian, karya tersebut diolah menjadi sebuah karya imajinatif yang bernilai estetik, hal ini sejalan dengan pendapat Damono (Harun et al., 2022) bahwa sastra adalah sebuah karya yang

mengandung unsur seni. Sastra memiliki fungsi sebagai cerminan kehidupan yang memantulkan nilai-nilai tentang dalam masyarakat (Wati, Kanzunnudin, dan fathurohman, 2022, p. 530) untuk mengungkapkan persoalan secara mendalam dan mengangkat nilai yang ada dalam sebuah karya sastra, maka pengarang harus mampu menginterpretasikan segala persoalan secara langsung melalui proses kontemplatif yang mendalam. Seorang pengarang juga harus mampu mengedepankan setiap informasi tentang persoalan hidup manusia dalam karyanya sehingga mampu bercerita tentang apapun yang dapat dinikmati dengan segala bentuk keindahannya.

Salah satu bentuk karya sastra yang merupakan hasil kreativitas pengarang adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang berisi gagasan dan perasaan pengarang dan dituangkan dengan menggunakan bahasa indah dan terikat oleh rima (Sukron, 2022). Selanjutnya puisi juga dapat digolongkan sebagai karya sastra yang bersifat imajinatif dan banyak mengandung makna kias atau lambang (Wati et al., 2022). Dengan kata lain puisi merupakan karya sastra yang dituntut berdaya untuk menyampaikan berbagai hal dengan menggunakan kata-kata yang terbatas. Hal itu menyebabkan kata-kata (diksi) yang ada digunakan didalam puisi tidak mudah untuk dipahaminya. Pemaknaan secara mendalam dalam puisi perlu dilakukan agar dapat mengerti dan memahami makna puisi yang dimaksud (Mus & Berdan, 2021). Puisi juga merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif dan konotatif dengan banyak menggunakan makna kias atau makna lambang. Hakikat puisi terdiri atas tiga hal, diakui sebagai karya estetik, sebagai pemadatan bentuk, dan sebagai ekspresi tidak langsung.

Menurut Pradopo (2012) dalam (fitri et al., 2023) puisi adalah meluapkan adicita pemikiran yang menghidupkan perasaan yang membangkitkan khayalan panca indera dalam konfigurasi yang berirama. Semua itu merupakan bagian terpenting untuk diingat dan diekspresikan, serta dinyatakan agar menarik dan memberikan kesan kepada para pembaca. Selanjutnya, (Herman J. Waluyo, 1987, hlm. 25) bahwa arti dari sebuah puisi adalah bentuk karya sastra yang mengutarakan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Menurut Reeves (1960) puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Sedangkan Samuel Jhonson menyatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian (Tarigan, 1984). Selain itu, dalam menganalisis puisi pembaca juga harus memiliki kemampuan agar bisa memahami

makna yang disampaikan dari isi puisi tersebut. Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan kritik terhadap karya sastra, seperti: pendekatan mimesis, pragmatis, ekspresif, objektif, semiotic, sosiologis, psikologis, dan pendekatan moral.

Pendekatan objektif, adalah pendekatan yang berorientasi atau memfokuskan perhatian kepada puisi itu sendiri. Puisi dianggap sebagai objek yang bisa mencukupi diri sendiri, dunia yang mandiri. Karena dianggap sebagai dunia yang otonom, maka penguraian, penafsiran, dan penilaian didasarkan pada posisi bermaksud menerapkan pendekatan objektif dalam menganalisis puisi, Pradopo (2000: 14) menguraikan bahwa karya sastra itu tak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma.

Tujuan Penelitian

Penelitian menganalisis puisi “Mata Hitam” karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan objektif adalah untuk memahami dan mengungkapkan makna puisi secara mendalam melalui analisis objektif terhadap berbagai aspek puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif *library research*. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2016). Data penelitian ini berupa kumpulan puisi “Mata Hitam” karya W.S. Rendra. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Peneliti membaca dan memahami lirik puisi yang dikritik
- 2) Peneliti mengidentifikasi struktur fisik dan struktur batin
- 3) Peneliti melakukan analisis dan pembahasan melalui pendekatan objektif
- 4) Menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah puisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

“MATA HITAM”

W.S. Rendra

Dua mata hitam adalah matahari yang biru
dua mata hitam sangat kenal bahasa rindu.
Rindu bukanlah milik perempuan melulu
dan keduanya sama tahu, dan keduanya tanpa malu.
Dua mata hitam terbenam di daging yang wangi
kecantikan tanpa sutra, tanpa pelangi.
Dua mata hitam adalah rumah yang temaram
secangkir kopi sore hari dan kenangan yang terpendam.

Struktur Fisik

Tipografi (Perwajahan Puisi)

Tipografi yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik. Peranan tipografi dalam puisi adalah untuk menampilkan aspek artistik visual dan untuk menciptakan makna tertentu. Puisi “Mata Hitam” karya W.S. Rendra ini disusun dalam delapan baris dengan panjang baris yang relatif pendek dan teratur. Baris pendek tersebut memberikan fokus pada setiap ungkapan, mempermudah pembaca menyerap makna secara perlahan. Tidak ada penggunaan tanda baca seperti titik atau koma, yang memberikan kesan spontanitas dan aliran perasaan yang mengalir bebas. Bentuk tipografi ini memudahkan pembaca menangkap alur cerita dan emosi yang ingin disampaikan penyair.

Diksi

Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Pemilihan kata-kata dalam puisi “Mata Hitam” karya W.S. Rendra menggunakan kata-kata sederhana namun penuh makna simbolik. Penggunaan kata “mata hitam” sebagai simbol keindahan dan pesona sang kekasih. Kata-kata konkret seperti “daging”, “sutra”, “pelangi”, “rumah”, “kopi”, dan “kenangan” menggambarkan realitas fisik, tetapi tetap dipadukan dengan

kata-kata abstrak seperti “rindu”, “cinta”, dan “kecantikan” untuk menonjolkan sisi emosional dan batiniah.

Citraan

Citraan yaitu kesan yang dapat kita tangkap (terima) pada kalimat atau baris dalam puisi atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. Citraan yang dipakai dalam puisi “Mata Hitam” karya W.S. Rendra ini sebagai berikut:

1) Citraan Visual

Citraan visual merupakan citraan yang paling dominan dalam puisi ini. Rendra menggunakan perbandingan dan deskripsi yang kuat untuk menggambarkan keindahan fisik sang kekasih melalui mata hitamnya. Misalnya, “Dua mata hitam adalah matahari yang biru”, mata hitam kekasih yang diibaratkan sebagai matahari yang memancarkan cahaya biru, menciptakan citra visual yang indah dan menawan. “Dua mata hitam terbenam di daging yang wangi”, mata hitam kekasih diibaratkan sebagai matahari yang terbenam di balik lembah yang wangi, menciptakan citra visual yang romantic dan penuh misteri. “Dua mata hitam adalah rumah yang temaram”, mata hita kekasih diibaratkan sebagai rumah yang remang-remang, menciptakan citra visual yang hangat dan penuh kelembutan.

2) Citraan Auditif

Citraan suara dalam puisi ini tidak terlalu menonjol, namun terdapat satu contoh yang dapat diinterpretasikan sebagai citraan suara. Misalnya, “Dua mata hitam sangat kenal bahasa rindu”. “Bahasa rindu” dapat diartikan sebagai suara hati yang merindukan, menciptakan citraan suara yang lembut dan penuh kerinduan. Meskipun tidak eksplisit, “bahasa rindu” dapat dibayangkan sebagai bisikan lrmbut, suara hati yang merindukan, atau bahkan sebuah melodi yang menyentuh jiwa.

3) Citraan Taktil

Citraan taktil dalam puisi ini lebih bersifat sugestif, menciptakan sensasi sentuhan dan kehangatan melalui kata-kata yang dipilih. Misalnya, “Dua mata hitam terbenam di daging yang wangi”. “Daging yang wangi” mengundang sentuhan dan sensasi, menciptakan citra

taktil yang sensual dan menggoda. Citraan taktil ini membuat pembaca merasakan kehangatan dan kelembutan sentuhan, seolah-olah mereka dapat merasakan wangi dari “daging” yang dimaksud.

Bunyi

Bunyi adalah sesuatu hal yang dibentuk oleh rima dan irama. Bunyi dapat menciptakan suasana tertentu dalam pembacaan puisi. Bunyi yang terdapat dalam puisi “Mata Hitam” memiliki peran penting dalam menciptakan irama dan suasana. Rendra menggunakan berbagai teknik untuk menciptakan efek bunyi yang menarik. Pengulangan frasa pada awal kata, seperti, “dua mata hitam” menciptakan ritme yang berulang dan menenangkan.

Irama

Irama adalah lagu kalimat yang digunakan penyair dalam mengapresiasi puisinya berkenaan dengan pergantian tinggi rendahnya bunyi. Pada puisi “Mata Hitam” memiliki irama yang teratur, irama dalam puisi ini mengalir dengan lembut. Pemenggalan baris yang pendek menciptakan jeda alami, memberikan waktu kepada pembaca untuk merenungkan makna setiap baris.

Rima

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Dalam puisi “Mata Hitam” karya W.S. Rendra menggunakan rima dengan pola AABB. Rima yang digunakan bersifat sempurna dan teratur, seperti “biru”-“rindu”, “melulu”- “malu”, “wangi”- “pelangi”, “temaram”- “terpendam”. Penggunaan rima yang teratur ini menambah keindahan bunyi dan memperkuat kesan romantis puisi.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bentuk tulisan yang dipergunakan dalam suatu karya sastra dengan tujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran penyair. Rendra menggunakan berbagai gaya bahasa dalam puisi “Mata Hitam”, seperti:

Metafora: “Dua mata hitam adalah matahari yang biru” dan “Dua mata hitam adalah rumah yang temaram”. Metafora ini menciptakan makna simbolik dan memperkaya makna puisi.

Personafikasi: “Dua mata hitam yang sangat kenal bahasa rindu”. Personafikasi ini memberikan sifat manusia kepada mata, menggambarkan kemampuan mata untuk merasakan dan memahami emosi.

Pengulangan: Pengulangan kata “dua mata hitam” di awal setiap baris memperkuat kesan dan fokus pada objek utama puisi.

Kata Konkret

Kata konkret yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya citraan. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambing. Pada puisi “Mata Hitam” Rendra menggunakan kata-kata konkret untuk menggambarkan realitas fisik, seperti “mata hitam”, “daging”, “sutera”, “pelangi”, “kopi”, dan “kenangan”. Kata-kata konkret ini membantu pembaca untuk membayangkan dan merasakan suasana yang digambarkan dalam puisi.

Struktur Batin

Tema

Secara garis besar ng dipersoalkan dalam karya seni. Ide pokok suatu karya seni dapat dipahami atau dikenal melalui pemilihan *subject matter* (pokok soal) dan judul karya (Natasha, M., Rahima, A., & Sujoko, S., 2022:91). Dalam sebuah puisi tema dapat dipahami melalui media puisi yakni bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. Puisi ini bertemakan cinta dan kerinduan. Rendra menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang universal, tidak terbatas pada perempuan, dan diungkapkan dengan kejujuran dan tanpa rasa malu.

Rasa

Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi. Puisi ini sarat dengan rasa rindu, kehangatan, dan ketenangan. Kata-kata seperti “matahari yang biru”, “bahasa rindu”, “rumah yang temaram”, “secangkir kopi sore hari” menggambarkan suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang.

Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll. Nada dalam puisi “Mata Hitam” dapat diartikan sebagai saena emosional yang dihasilkan melalui pilihan kata, ritme, dan gaya bahasa yang digunakan oleh Rendra. Berikut beberapa poin yang dapat diperhatikan:

Romantisme: Nada romantis dalam puisi ini sangat terasa melalui penggambaran cinta yang tulus dan mendalam. Rendra menggunakan bahasa yang lembut dan puitis untuk mengekspresikan kerinduan, menciptakan suasana yang intim dan menyentuh hati. Misalnya, frasa “secangkir kopi sore hari” tidak hanya menggambarkan sebuah momen, tetapi juga membawa konotasi kehangatan dan kedekatan.

Melankolis: Selain nuansa romantic, terdapat elemen melankolis yang menambah kedalaman puisi. Kerinduan yang terasa dalam setiap bait menunjukkan adanya kesedihan atau kehilangan, yang menciptakan kontras dengan perasaan hangat dari cinta itu sendiri. Rendra berhasil menggabungkan kebahagiaan dan kesedihan dalam satu kesatuan yang harmonis, menunjukkan kompleksitas emosi cinta.

Amanat

Amanat adalah maksud, himbuan, pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya. Amanat yang terdapat dalam puisi “Mata Hitam” karya W.S. Rendra adalah cinta tidak mengenal batas. Rendra menggambarkan cinta sebagai suatu perasaan yang universal, artinya cinta dapat dirasakan oleh siapa saja. Ini menekankan bahwa pengalaman cinta dan kerinduan adalah bagian dari kemanusiaan yang dapat diakses oleh semua orang. Rendra mengajak pembaca untuk tidak takut dalam mengekspresikan cinta dan kerinduan mereka. Dengan menunjukkan bagaimana cinta dapat diungkapkan dengan jujur dan tanpa rasa malu, puisi ini mendorong pembaca untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan mereka, sehingga menciptakan hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Rendra juga menekankan pentingnya menghargai momen-momen kecil dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti secangkir kopi sore atau suasana rumah yang temaram. Amanat ini mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sering kali ditemukan dalam hal-hal yang sederhana, dan bahwa cinta dapat hadir dalam berbagai bentuk, baik yang besar maupun yang kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengenai “Pengaruh *Gadget* Terhadap Etika Komunikasi Orang Tua dan Anak Di Desa Pabuaran” dapat disimpulkan bahwa dampak penggunaan *gadget* terhadap anak dibawah umur sangat mempengaruhi jalannya komunikasi antara orang tua dan anak, bahwasanya *gadget* tidak diperuntukkan pada anak dibawah umur akan tetapi ada saja orang tua yang sudah memberikan *gadget* kepada anaknya yang belum semestinya mempunyai *gadget*. Karena anak dapat mengakses apa saja yang semestinya belum bisa dia gunakan bila sudah dibiarkan begitu saja dalam menggunakan *gadget*.

Penggunaan *gadget* memiliki dampak positif dan negative, hal positifnya dapat membantu anak dalam sarana pembelajaran pada pendidikannya akan tetapi ada dampak negative didalamnya seperti berkurangnya etika komunikasi orang tua dan anak secara langsung serta menjadi tidak adanya saling keterbukaan orang tua dan anak dalam komunikasi yang berjalan setiap harinya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada dampak penggunaan *gadget* terhadap anak yang akan mempengaruhi etika komunikasi terhadap orang tuanya serta penilaian orang tua secara langsung bagaimana dia memberikan *gadget* terhadap anaknya pada kehidupan sehari hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, Rachmat Djoko. (1994). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Pres
- Rahima, A. (2017). *Literature Reception (a Conceptual Overview)*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, Vol 6 No 1, Pp 1-16.
- Natasha, M., Rahima, A., & Sujoko, S. (2022). *Jenis-Jenis Tema dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 6 No 1, Pp 89-100.